

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Keteladanan berasal dari kata “Teladan”, kata teladan adalah sesuatu (perbuatan, barang, dan sebagainya) yang patut ditiru.¹ dengan penambahan ke-an, maka menjadi kata benda yang artinya sesuai yang dimiliki seseorang baik berupa ucapan, sikap, maupun perilaku dan merupakan contoh baik untuk ditiru orang lain.² Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *Uswah al-Hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.³

Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.⁴ Dengan adanya teladan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak didik.⁵

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.1056.

² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39.

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 93.

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 95.

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 150.

2. Prinsip-Prinsip Keteladanan

Prinsip-prinsip keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan “*Uswah Hasanah*”. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib Megklasifikasikan prinsip Keteladanan sejalan dengan Prinsip Pendidikan Islam adalah:⁶

a. *At-Tawassu' Fil Maqashid La Fi Alat* (Meperdalam Tujuan Bukan Alat)

Prinsip ini menganjurkan Keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan guru hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki disini adalah bentuk perilaku guru atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*Uswa Hasanah*) dan keteladanan jelek (*Uswa Sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan Keteladanan (*Uswatun Hasanah*).

Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka Keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari partisi pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

b. *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'I* (Memperhatikan Pembawaan dan Kecenderungan Anak Didik)

⁶ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 241.

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.

c. *Min Al-Mahsus Ila Al-Ma'qul* (Sesuatu Yang Bisa Diindrakan Ke Rasional)

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahmai sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat hissi atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan.

Inti pemakaian prinsip ini dalam keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan "*Uswa Hasanah*" (contoh keteladana yang baik) terhadap anak didik.

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan norma Agama.⁷

⁷ *Ibid.*, hlm 242

3. Bentuk-bentuk keteladanan

Menurut Heri Jauhari Muchtar, menjelaskan bentuk-bentuk keteladanan sebagai berikut:

a. Keteladanan yang disengaja

Keteladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu guru sengaja memberi contoh yang baik kepada para anak didik supaya mereka dapat menirunya. Umpamanya guru memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik agar para anak didik menirunya.

Dalam proses belajar mengajar, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian secara langsung kepada anak didiknya melalui kisah-kisah nabi yang didalam kisah tersebut terdapat beberapa hal yang patut dicontoh oleh para anak didik.⁸

b. Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika guru secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya, dalam hal ini guru tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik didalam maupun diluar kelas. Bentuk guru semacam ini keberhasilannya banyak tergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter guru yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keihlasannya, dan sebagainya.

Dalam pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karna itu setiap orang yang diharapkan

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *FiQih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005). hlm. 224-225.

menjadi guru hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah dan segala hal yang diikuti anak didik sebagai pengagumannya. Semakin tinggi kualitas guru akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.⁹

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan Akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*Khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, *Khuluq* merupakan sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹⁰

Sedangkan secara etimologi, para ahli berpendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Beberapa poin dibawah ini adalah pendapat-pendapat ahli yang dihimpun oleh Yatmin Abdullah.

- a. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- b. Imam Al-Ghazali mengatakan Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

⁹ *Ibid.*, hlm. 225.

¹⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Quran*, (Jakarta:Amzah, 2007), cet. 1, hlm. 2-3.

- c. M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).
- d. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melakukan proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).¹¹

Jadi pada hakikatnya *Khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak menempati posisi tertinggi dalam Islam. Maka jika melihat daya jiwa seseorang mempengaruhi perbuatan sehingga menjadi perilaku utama antara lain: benar, cinta kebaikan, suka berbuat baik, terlihat pada kesukaan atas keindahan. Perilaku-perilaku tersebut menjadi watak pribadinya, selanjutnya mudah baginya perbuatan tadi tanpa paksaan, maka itulah yang disebut dengan akhlak.¹² Beberapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan juga budi pekerti. Sering disinonimkan antara istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semua mempunyai fungsi yang sama yaitu

¹¹ *Ibid.*, hlm. 3-4.

¹² Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integrasi-Interkonektif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), cet. 2, hlm. 44.

memberikan orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia.¹³ Beberapa poin dibawah ini akan memberikan penjelasan secara singkat mengenai istilah-istilah yang juga digunakan dalam pembahasan akhlak dengan tujuan untuk dapat mempermudah pemahaman akan perbedaan antara istilah-istilah tersebut.

a. Moral

Moral secara etimologi berasal dari bahasa latin *Mores* yakni bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan secara terminology moral berarti sesuatu istilah yang digunakan untuk menentukan batasan-batasan dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. dan yang dimaksud orang yang bermoral adalah yang dalam tingkah lakunya selalu baik dan benar. Tolak ukur moral adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat.¹⁴

Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar dan diterima oleh kesatuan atau lingkungan tertentu.¹⁵

Moral berarti bagaimana seseorang memiliki makna tentang bagaimana perilaku sesuai dengan norma atau nilai yang diakui oleh

¹³Ahmad Syukri, *Dialog Islam &Barat: Aktualisasi pemikiran Etika Suatu Takdir Alisjahbana*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 112.

¹⁴ M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung : Nuansa, 2005), hlm. 29-30.

¹⁵ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), hlm. 46.

individu atau kelompok.¹⁶ Nilai-nilai tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dan lama-kelamaan akan muncul kesadaran moral.¹⁷

b. Etika

Menurut istilah etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), sedangkan secara istilah Asmaran As mengemukakan bahwa Etika adalah sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik buruk, sedangkan ukuran menetapkan nilai-nilainya adalah akal pikiran manusia.¹⁸

Dalam arti luas etika adalah suatu keseleruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya mengenai suatu cara yang rasional.¹⁹

Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk kata buruk.²⁰

¹⁶ Amri M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 18-19.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 95-96.

¹⁸ Yatmin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 4-8.

¹⁹ Ahmad Syukri, *Op Cit*, hlm. 113.

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), cet.13, hlm. 46.

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia. Selain itu etika bersifat relatif yang dapat berubah-ubah dengan tuntunan zaman.²¹

c. Budi Pekerti

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah Akhlak, yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk, budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau yang disebut dengan karakter, sedangkan pekerti ialah perbuatan manusia yang terlihat karena dorongan oleh perasaan hati atau disebut juga dengan *behaviour*.

Selain itu dinyatakan bahwa budi pekerti berinduk pada etika, yang mana secara hakiki adalah perilaku, dan budi pekerti berisi perilaku manusia yang akan diukur menurut kebajikan dan keburukannya melalui norma Agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.²²

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan perannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya yang sama-sama bertujuan

²¹ Ahmad Syukri, *Op.Cit.*, hlm. 91-92.

²² M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Op Cit.*, hlm. 18.

untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin.

Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkahlaku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah perbuatan.

Sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilah-istilah tersebut berbeda, akhlak berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah, etika berdasarkan akal pikiran atau rasio, sedangkan moral dan budi pekerti berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti mempunyai nuansa perbedaan sekaligus keterkaitan yang sangat erat. Kesemuanya mempunyai sumber dan titik mula yang beragama yaitu wahyu, akal, dan adat istiadat atau kebiasaan.²³

Secara umum bahwa Akhlak tidak berbeda dengan istilah-istilah etika, moral ataupun budi pekerti karena semua membahas tentang perilaku manusia. Namun yang menjadi perbedaan selain yang tersebutkan diatas adalah bahwa Akhlak merupakan perbuatan atau perilaku yang timbul berdasarkan sifat yang ada dalam jiwa seseorang

²³ *Ibid.*, hlm. 31

dan telah menjadi kepribadiannya, dan yang menjadi dasar dan tolak ukurnya adalah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

2. Dasar Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan akhlak adapun yang menjadi dasar akhlak adalah Al-Quran dan Sunnah. Dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Quran dan Sunnah. Al-Quran memuat serentetan perintah menyangkut kesehatan moral, dan akhlak individu-individu dalam masyarakat.²⁴ Dasar-dasar akhlak adalah Al-Quran dan Sunnah. Karena Akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Agama Islam. Al-Quran dan Sunnah adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, Al-Quran membahas semua nilai-nilai akhlak, tanpa terkecuali akhlak Nabi Muhammad Saw yang merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia.²⁵

Al-Quran dan Sunnah merupakan pedoman yang sangat penting bagi manusia dalam rangka menjalankan akhlak yang baik atau budi pekerti luhur dimuka bumi, Al-Quran dan Sunnah bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu yang dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (Al-Quran dan Sunnah). Karena munculnya baik atau buruk yang diperoleh akal pikiran manusia tidak

²⁴ Farid Esack, *Samudra Al-Quran*, (Yogyakarta: diva Press, 2007), hlm. 304.

²⁵ M. Yatimin Abdullah. *Op. Cit.*, hlm. 4

dapat menjamin adanya standar baik dan buruk akhlak seseorang. Oleh karena itu standard baik dan buruk terhadap adanya akhlak manusia, bisa diperoleh melalui berbagai sumber rujukan. Dari sekian banyak rujukan yang ada hanya Al-Quran dan Sunnah yang tidak akan diragukan kebenarannya.²⁶

3. Tujuan Akhlak

Akhlak merupakan suatu keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga seorang muslim belum dikatakan sempurna agamanya apabila akhlaknya tidak baik.²⁷

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang sudah barang tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai termasuk juga dalam kegiatan pendidikan, dalam hal ini akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah kegiatan sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal, tujuan dari setiap sesuatu, walaupun berbeda-beda semuanya bermuaran pada satu tujuan, yaitu baik dan bahagia, tujuan akhirnya sama.²⁸ Tujuan yang pokok dari akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak). Bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam. Agar manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT. dan

²⁶ Zubaidi, *Akhlak dan Tasawuf*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), cet. 1, hlm 22.

²⁷ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 1, hlm. 149.

²⁸ M. Yatmin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 24.

kepadalingkungannya baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitar. Dengan akhlak yang mulia manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat²⁹

Tujuan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan Allah.³⁰

Menurut Mohd, Athiyah Al-Abrasyi juga berpendapat tujuan dari akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci.³¹

Adapun menurut Ali Abdul Halim Mahmud, akhlak memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan sholeh, yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam
- c. Mempersiapkan insan beriman dan sholeh, yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.

²⁹ Akmal hawi, *Op. Cit.*, hlm. 100.

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani ,2004), cet. 1, hlm. 161.

³¹ Mohd Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Poko Pendidikan Islaam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Cet. V, hlm. 104.

- d. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, mampu dan mau mengajak orang lain kejalan Allah.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut.
- f. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, dia adalah bagian dari seluruh umat manusia yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa.
- g. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, yang merasa bangga dengan loyalitas kepada Agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam dimuka bumi.³²

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, istilah guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. disamping istilah tersebut, guru juga sering di istilahkan dengan menyebut gelarnya, *al-Ustadz* atau *al-syekh*. Menurut para ahli bahasa, kata *murrabi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk isim fai'il dari *'allama yu'allimu*, yang biasa diterjemahkan “mengajar” atau “mengajarkan” hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut: “dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian

³² Ali Abdul halim Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 160.

mengemukakanya kepada para malaikat, lalu berfirman “ sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar (QS. Al-Baqarah: 31)

Sementara istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu*, yang biasa diartikan “mendidik”.³³ menurut Muhaimin ketiga term ini mempunyai makna yang berbeda. Hal ini tentu disesuaikan dengan konteks kalimat (*al-syiaq al-kalam*), walaupun pada situasi tertentu, ketiga term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Istilah *murabbi*, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Istilah *mu'allim*, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu, dari seseorang pengajar kepada yang diajarinya. Adapun istilah *muaddib*, menurut Al-Attas, lebih luas dari istilah *mu'allim*, dan relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Menurut Ramayulis hakikat pendidikan dalam Al-Quran adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam “Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh”*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet . 1, hlm. 163).

dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Dalam konsep Islam guru memiliki peran yang sangat penting. Sebagai pengajar, ia juga menjadi bapak rohani (*spiritual father*) yang memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak didinya³⁴

Jadi Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang membimbing mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadianya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Agama Islam.³⁵

2. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasehat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.³⁶

Memberikan Ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik

³⁴ *Ibid.*, hlm. 164.

³⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum Dan Agama)*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), hlm. 100.

³⁶ Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 12.

itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah jadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila dan cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.³⁷

Adapun tanggung jawab sebagai seorang Guru:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar

Tanggung jawab Guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh ketrampilan-ketrampilan, pemahaman, perkembangan sikap yang serasi.

- b. Turut Serta Membina Kurikulum Sekolah

Sesungguhnya guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat pengembangan murid. Karena itu sewajarnya apabila dia turut aktif dalam pembinaan kurikulum disekolahnya. Untuk mengubah kurikulum

³⁷ *Ibid.*, hlm. 13.

itu tentu tak mungkin, akan tetapi dalam rangka membuat atau memperbaiki proyek-proyek pelaksanaan kurikulum, yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya, tentu sangat diperlukan. Paling tidak dia berkewajiban memberi saran-saran yang berguna demi penyempurnaan kurikulum kepada pihak yang berwenang.³⁸

c. Bertanggung jawab mengembangkan profesi

Pada dasarnya ialah tuntunan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tanggung jawabnya tidak bias dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya demikian pula, ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh, bukan sebagai pekerjaan sambilan.

d. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat

Yakni guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharuan masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran sekolah.³⁹

³⁸ Oermar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014). Cet. 16, hlm. 127-128.

³⁹ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Cet. 6. hlm. 33-34.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan dan lain-lain.⁴⁰ Dalam pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik dalam rumah tangga sebagian besar bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberi contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan dan lain-lain yang diperkirakan akan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.⁴¹

Tugas guru dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin menurut ajaran Islam.⁴²

4. Syarat-Syarat Guru pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian amanah pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Ini berarti bahwa orang tua telah

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2, hlm. 125.

⁴¹ Sudiyono, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 112-113.

⁴² Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 120.

memberikan amanah atau sebagian tanggung jawabnya kepada guru. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru yang tidak profesional.

Dalam undang-Undang No. 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintahan RI No. 19 Tahun 2005 Bab VI tentang standard pendidikan dan tenaga kependidikan memuat tentang persyaratan menjadi guru seperti dimuat pada pasal 28, yaitu:

- a. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agent pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah/sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agent pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi social.
- d. Seorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlakukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.⁴³

⁴³ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. 7, hlm. 5-6.

Abuddin Nata, secara garis besar menjelaskan ada tiga syarat khusus untuk profesi seorang guru pendidik, yaitu:

- a. Seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan. Selanjutnya karena bidang pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru juga harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman. Untuk itu seorang guru harus secara terus menerus melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai macam metode.
- b. Seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Untuk ini, seorang guru harus memiliki ilmu keguruan yang dahulu terdiri dari tiga bidang keilmuan yaitu pedagogik, didaktik, dan metodik.
- c. Seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesi. Kode etik disini lebih dikhususkan lagi tekanannya pada perlunya memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak mulia, seorang guru akan dijadikan panutan, contoh dan teladan. Dengan demikian ilmu yang diajarkan atau nasihat yang diberikan kepada para siswa akan didengarkan dan dilaksanakan dengan baik.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

Menurut Ramayulis untuk menjadi guru ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki yaitu:

- a. Syarat fisik, antara lain berbadan sehat, tidak memiliki kecacatan tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala penyakit menular sebab akan membahayakan peserta didiknya dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai guru.
- b. Syarat psikis, yaitu sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani berbuat, berani menanggung resiko, berani berkorban, dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Guru harus memiliki rasa keikhlasan yang tinggi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.
- c. Syarat keagamaan, seorang pendidik harus orang yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya. Disamping itu ia menjadi figur identifikasi (*uswatun Al- hasaizah*) dalam segala aspek kepribadiannya. Ia menjauhkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiasi dirinya dengan segala sifat yang terpuji.
- d. Syarat teknis, seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan guru. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga



pendidikan, jurusan, program studi, tempat ia mengajar, dan mata pelajaran yang diajarkan.

- e. Syarat pedagogis, seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan, dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. ia harus juga mengetahui psikologi, terutama psikologi perkembangan psikologi pendidikan, psikologi agama, bagi guru agama agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.
- f. Syarat administratif, seorang pendidik harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajarkan dengan diangkatnya ia sebagai pendidik/guru maka ia harus mencintai tugasnya dan mengabdikan diri kepada tugas yang diembannya.
- g. Syarat umur, seorang pendidik haruslah seorang dewasa. Dalam islam kedewasaan itu disebut akil balig, atau mukallaf.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diperoleh gambaran tentang syarat-syarat seorang pendidik antara lain: berkepribadian berakhlak mulia, berilmu tinggi, beriman, bertakwa, cakap, penuh kasih sayang, menjadi teladan, professional, memiliki kompetensi

keguruan, jujur, ikhlas, lemah lembut, bertanggung jawab, haus ilmu, dan berkepribadian tinggi.⁴⁵



⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 9-10.